
Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Nias Di Perantauan: Studi Komunitas Nias Di Kota Padang

Bunga Indah Zaletri¹⁾, Elida²⁾, Agusti Efi^{3)*}

^{1,2,3)}Magister Pariwisata /Pariwisata, Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

Email : bzaletri@yahoo.com
elidampd@gmail.com
agustiefi@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis adaptasi sosial-budaya masyarakat Nias di Kota Padang, Sumatera Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada peran Ikatan Keluarga Nias (IKN) dalam melestarikan tradisi budaya di tengah dominasi budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nias berhasil mempertahankan identitas budaya mereka melalui tradisi pernikahan, upacara pemakaman, seni, dan agama. Integrasi dengan budaya lokal ditandai dengan partisipasi dalam tradisi Minangkabau, penggunaan bahasa Minang, dan adopsi nilai-nilai sosial. Tantangan utama dalam adaptasi ini adalah modernisasi dan pergeseran nilai akibat interaksi budaya.

Kata kunci: adaptasi budaya, komunitas Nias, integrasi budaya, Padang, lintas budaya.

Abstract

This study analyzes the socio-cultural adaptation of the Nias community in Padang City, West Sumatra. Using a descriptive qualitative approach, this research focuses on the role of Ikatan Keluarga Nias (IKN) in preserving cultural traditions amidst the dominance of Minangkabau culture. The results show that the Nias community successfully maintains their cultural identity through wedding traditions, funeral ceremonies, arts, and religion. Integration with local culture is marked by participation in Minangkabau traditions, the use of Minang language, and the adoption of social values. The main challenges in this adaptation are modernization and value shifts due to cultural interaction.

Keywords: cultural adaptation, Nias community, cultural integration, Padang, cross-culture.

PENDAHULUAN

Masyarakat Nias atau Ono Niha merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat. Pulau Nias yang terletak di wilayah Sumatera Utara menjadi pusat perkembangan budaya masyarakat ini, yang tercermin melalui adat istiadat, sistem kekerabatan, seni tradisional, serta bahasa yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya tersebut tidak hanya membentuk struktur sosial masyarakat Nias, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan sosialnya, mobilitas penduduk mendorong sebagian masyarakat Nias untuk bermigrasi ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk ke Kota Padang di Provinsi Sumatera Barat. Fenomena migrasi ini menunjukkan bahwa komunitas Nias memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya yang dimiliki.

Migrasi internal merupakan fenomena sosial yang umum terjadi dalam masyarakat multikultural. Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan demografi, tetapi juga menciptakan interaksi budaya antara kelompok masyarakat yang berbeda. Ward dan Szabó (2020) menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya dalam konteks migrasi melibatkan penyesuaian psikologis dan sosial antara kelompok pendatang dengan masyarakat setempat. Proses ini dapat menghasilkan berbagai bentuk hubungan sosial, mulai dari integrasi hingga konflik budaya. Oleh karena itu, kemampuan suatu kelompok migran dalam menyeimbangkan identitas budaya asal dengan tuntutan lingkungan baru menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di masyarakat

multietnis. Identitas etnis juga berperan penting dalam mempertahankan nilai dan praktik budaya suatu kelompok masyarakat, terutama bagi komunitas yang hidup di lingkungan sosial yang berbeda dari budaya asalnya (Putra, 2017).

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang memiliki karakter budaya Minangkabau yang kuat. Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau dikenal menganut sistem matrilineal, yaitu garis keturunan yang ditarik melalui pihak ibu. Sistem ini berbeda dengan masyarakat Nias yang menganut sistem patrilineal yang menempatkan garis keturunan melalui pihak ayah. Selain perbedaan sistem kekerabatan, terdapat pula perbedaan dalam praktik keagamaan dan nilai sosial budaya. Masyarakat Minangkabau secara umum identik dengan nilai-nilai Islam, sementara masyarakat Nias banyak dipengaruhi oleh tradisi Kristen. Perbedaan tersebut dapat menjadi tantangan dalam proses integrasi sosial, namun pada saat yang sama juga membuka peluang untuk terbentuknya interaksi lintas budaya yang konstruktif.

Keberadaan masyarakat Nias di Kota Padang juga dapat dilihat dari data kependudukan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk Kota Padang mencapai sekitar 833.562 jiwa yang tersebar di berbagai kecamatan. Kehadiran komunitas migran dari berbagai daerah, termasuk masyarakat Nias, turut membentuk keragaman sosial budaya di wilayah ini. Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Padang menjadi salah satu wilayah tujuan migrasi yang cukup penting di Sumatera Barat. Keberagaman etnis yang ada di kota ini menciptakan ruang interaksi sosial yang dinamis antara kelompok masyarakat lokal dan kelompok pendatang.

Dalam kajian ilmu sosial, proses interaksi antara kelompok budaya yang berbeda sering dijelaskan melalui konsep akulturasi dan integrasi budaya. Sam dan Berry (2010) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses perubahan budaya yang terjadi ketika individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda melakukan kontak secara terus-menerus. Dalam proses tersebut, individu dapat memilih berbagai strategi adaptasi, seperti integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi. Strategi integrasi dinilai sebagai pendekatan yang paling seimbang karena memungkinkan kelompok minoritas mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat mayoritas. Adaptasi budaya dalam masyarakat migran merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara faktor sosial, psikologis, dan budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural (Ward & Geeraert, 2016).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola identitas budaya yang dimiliki. Chen, Benet-Martínez, dan Bond (2022) menjelaskan bahwa individu yang mampu mengintegrasikan dua identitas budaya secara positif cenderung memiliki tingkat penyesuaian sosial yang lebih baik. Konsep ini dikenal sebagai bicultural identity integration, yaitu kemampuan individu untuk menjalankan dua identitas budaya secara harmonis tanpa mengalami konflik identitas yang signifikan. Dalam masyarakat multikultural, kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang saling menghargai antara kelompok etnis yang berbeda.

Selain faktor identitas budaya, keberadaan organisasi sosial juga berperan penting dalam mendukung proses adaptasi komunitas migran. Verkuyten, Yogeewaran, dan Adelman (2021) menyatakan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara inklusif dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multietnis. Organisasi komunitas sering berfungsi sebagai ruang untuk mempertahankan nilai budaya sekaligus membangun komunikasi dengan masyarakat lokal. Dalam konteks masyarakat Nias di Kota Padang, organisasi Ikatan Keluarga Nias (IKN) menjadi wadah penting yang mempertemukan anggota komunitas serta menjaga keberlanjutan tradisi budaya di tengah lingkungan sosial yang berbeda.

Modernisasi dan globalisasi juga memberikan pengaruh terhadap dinamika pelestarian budaya dalam komunitas migran. Smith dan Richards (2021) menjelaskan bahwa kegiatan budaya seperti festival tradisional, pelatihan seni, dan aktivitas komunitas dapat menjadi sarana

untuk mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda. Upaya tersebut penting untuk memastikan bahwa identitas budaya tetap terjaga meskipun komunitas tersebut berada di luar wilayah asalnya. Dengan memanfaatkan berbagai kegiatan sosial dan budaya, komunitas etnis dapat mempertahankan tradisi sekaligus memperkuat hubungan dengan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, keberadaan masyarakat Nias di Kota Padang menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika adaptasi sosial budaya yang kompleks. Di satu sisi, masyarakat Nias berusaha mempertahankan tradisi adat dan identitas budaya mereka. Di sisi lain, mereka juga harus berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya Minangkabau yang dominan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi sosial budaya masyarakat Nias di Kota Padang serta mengidentifikasi bentuk integrasi budaya yang terjadi dalam kehidupan sosial komunitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi: Observasi langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat Nias di Padang.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan anggota *Ikatan Keluarga Nias (IKN)* dan tokoh adat.
3. Studi Literatur: Data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen terkait budaya Nias dan Minangkabau.
4. Lokasi Penelitian: Penelitian dilakukan di Kota Padang, khususnya daerah Tabing yang menjadi tempat komunitas Nias menetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adaptasi Sosial Budaya dalam Konteks Migrasi Internal

Literatur kontemporer mengenai adaptasi sosial budaya memandang proses akulturasi sebagai dinamika timbal balik antara kelompok minoritas dan mayoritas, bukan lagi sebagai proses peleburan sepihak. Adaptasi dipahami sebagai proses kompleks yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, serta kultural secara bersamaan. Ward dan Szabó (2020) menekankan bahwa keberhasilan adaptasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu atau kelompok migran dalam menjaga identitas asalnya sambil membangun relasi yang konstruktif dengan masyarakat dominan. Kelompok yang mampu menyeimbangkan kedua aspek tersebut cenderung memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, strategi integrasi dinilai lebih efektif dibandingkan asimilasi penuh dalam konteks masyarakat majemuk. Dalam kerangka migrasi internal di Indonesia, perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana kelompok etnis dapat mempertahankan warisan budaya tanpa menghambat proses penerimaan sosial di daerah tujuan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Chen, Benet-Martínez, dan Bond (2022) menunjukkan bahwa integrasi budaya yang positif terjadi ketika individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan identitas asalnya tanpa tekanan untuk menanggalkannya. Konsep *bicultural identity integration* menggambarkan kemampuan individu dalam mengelola dua identitas budaya secara selaras dan saling memperkaya. Pendekatan ini relevan dalam memahami interaksi masyarakat Nias di Kota Padang, yang tetap mempertahankan karakter budaya mereka sembari berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial budaya Minangkabau.

2. Pelestarian Identitas Budaya di Tengah Modernisasi

Perkembangan modernisasi dan arus globalisasi kerap dianggap berpotensi menggerus eksistensi budaya lokal. Namun, kajian terbaru memperlihatkan bahwa komunitas etnis memiliki kapasitas untuk mempertahankan bahkan merevitalisasi tradisi melalui inisiatif kolektif. Smith dan Richards (2021) menjelaskan bahwa penyelenggaraan festival budaya, pelaksanaan ritual adat, serta aktivitas komunitas menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat identitas bersama, tetapi juga membangun pengakuan sosial dalam lingkungan multietnis.

Selain itu, Nguyen dan Benet-Martínez (2023) menegaskan bahwa generasi muda dalam masyarakat multikultural tidak selalu mengalami dilema identitas. Sebaliknya, mereka mampu mengembangkan identitas ganda yang bersifat adaptif dan fleksibel. Integrasi identitas ini memungkinkan individu untuk tetap berakar pada budaya leluhur sekaligus berperan aktif dalam budaya dominan. Dalam konteks masyarakat Nias di perantauan, program pelatihan seni tradisional, lokakarya budaya, serta pemanfaatan media sosial menjadi bentuk konkret strategi pelestarian budaya yang responsif terhadap perubahan sosial.

3. Integrasi Lintas Budaya dan Kohesi Sosial

Kualitas hubungan antar kelompok etnis sangat menentukan tingkat integrasi sosial dalam masyarakat plural. Verkuyten, Yogeewaran, dan Adelman (2021) menegaskan bahwa kohesi sosial tumbuh melalui interaksi kolaboratif yang berkelanjutan, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama, praktik gotong royong, serta partisipasi dalam perayaan budaya setempat. Interaksi yang bersifat inklusif tersebut memperkuat rasa saling percaya sekaligus meminimalkan potensi ketegangan antar kelompok.

Dalam studi yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara, Hassan dan Lee (2022) menemukan bahwa penguasaan bahasa lokal berperan signifikan dalam mempercepat proses penerimaan sosial terhadap komunitas migran. Penggunaan bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap budaya setempat. Meski demikian, penggunaan bahasa lokal tidak serta-merta menghilangkan identitas etnis asal, melainkan menjadi bagian dari strategi adaptasi yang seimbang. Fenomena ini tercermin pada masyarakat Nias yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam interaksi publik, sementara tetap mempertahankan bahasa Nias dalam lingkup internal komunitas.

4. Peran Agama sebagai Modal Sosial dalam Proses Adaptasi

Dalam komunitas migran, agama memiliki peran strategis yang melampaui fungsi spiritual semata. Connor (2020) mengemukakan bahwa institusi keagamaan dapat menjadi sumber modal sosial yang menyediakan dukungan jaringan, solidaritas kolektif, serta perlindungan identitas budaya. Tempat ibadah sering bertransformasi menjadi ruang interaksi sosial dan penguatan kohesi komunitas di tengah lingkungan baru.

Lebih lanjut, Kim dan Wilcox (2024) menunjukkan bahwa lembaga keagamaan dalam komunitas diaspora berperan sebagai penopang ketahanan sosial. Selain memperkuat dimensi spiritual, institusi tersebut juga menjadi wahana pelestarian tradisi melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan perayaan keagamaan. Dalam konteks masyarakat Nias di Kota Padang, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang konsolidasi sosial yang mempererat solidaritas internal sekaligus membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

Tradisi adat memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Nias. Berikut adalah penjabaran yang lebih mendalam mengenai urutan dan makna dari setiap prosesi adat utama:

1. Pernikahan (Mangani'ö)

- a. Prosesi dimulai dengan Mangani'ö, yaitu upacara penyerahan mas kawin dari pihak mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Mas kawin ini biasanya terdiri dari barang-barang simbolis seperti perhiasan, uang, atau benda lain yang mencerminkan nilai budaya Nias.
- b. Setelah mas kawin diterima, dilaksanakan doa dan nyanyian adat hoho yang mengandung harapan serta restu bagi kehidupan rumah tangga yang baru. Prosesi ini diiringi dengan tarian tradisional yang melibatkan seluruh keluarga besar, menciptakan suasana meriah sekaligus sakral.
- c. Pesta adat menjadi puncak perayaan, di mana berbagai makanan khas Nias dan Minangkabau disajikan, menggambarkan harmonisasi budaya. Acara ini juga melibatkan masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan dan penguatan hubungan lintas budaya.



Sumber: dokumentasi pribadi (2024)

2. Upacara Kematian (Famadaya Harimao)

- a. Upacara ini dimulai dengan persiapan oleh keluarga inti, termasuk penyembelihan hewan persembahan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur. Hewan yang disembelih biasanya dipilih berdasarkan kemampuan ekonomi keluarga, tetapi tetap memegang nilai simbolis yang tinggi.
- b. Famadaya Harimao juga mencakup acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat dan diikuti oleh seluruh keluarga besar. Pada saat ini, generasi muda diajarkan untuk memahami makna penghormatan kepada leluhur melalui cerita-cerita dan simbol yang digunakan selama prosesi.
- c. Acara ini berfungsi sebagai reuni keluarga besar, menciptakan ruang untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya.

3. Perayaan Keagamaan

- a. Dalam perayaan seperti Natal dan Paskah, masyarakat Nias mengadakan acara kebaktian bersama di gereja yang diikuti dengan makan bersama dan pementasan seni tradisional. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antaranggota komunitas, tetapi juga menjadi ajang untuk mempromosikan budaya Nias kepada masyarakat setempat.

4. Integrasi dengan Budaya Minangkabau

Adaptasi masyarakat Nias dengan budaya Minangkabau menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan berintegrasi dengan komunitas lokal. Beberapa bentuk integrasi yang paling menonjol meliputi:

- a. Partisipasi dalam Tradisi Lokal: Masyarakat Nias aktif dalam kegiatan gotong royong dan perayaan adat Minangkabau, seperti pesta pernikahan dan perayaan Idul Fitri.
 - b. Pengadopsian Kuliner: Masyarakat Nias mengintegrasikan masakan khas Minangkabau seperti rendang dan gulai dalam acara adat mereka, menciptakan hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal.
 - c. Penggunaan Bahasa Lokal: Untuk mempermudah komunikasi, masyarakat Nias mempelajari dan menggunakan bahasa Minangkabau dalam interaksi sehari-hari, tanpa melupakan penggunaan bahasa Nias di lingkungan internal komunitas.
5. Tantangan dalam Adaptasi
- Modernisasi membawa tantangan signifikan bagi pelestarian budaya Nias, terutama dalam menarik minat generasi muda terhadap tradisi. Beberapa strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan ini meliputi:
- a. Lokakarya Seni dan Budaya: Ikatan Keluarga Nias (IKN) mengadakan pelatihan seni tradisional seperti tari perang, pembuatan ukiran, dan nyanyian hoho untuk menarik minat generasi muda.
 - b. Pemanfaatan Media Sosial: Komunitas Nias memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan budaya mereka secara luas, termasuk melalui video dokumentasi adat dan cerita inspiratif dari para tokoh komunitas.
 - c. Festival Budaya: Festival tahunan diadakan untuk memamerkan kekayaan tradisi Nias kepada masyarakat luas, termasuk pementasan tari, musik, dan kuliner khas.
6. Peran Agama dalam Adaptasi
- Agama Kristen menjadi pilar utama dalam proses adaptasi sosial budaya masyarakat Nias. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks hubungan lintas budaya, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Nias terhadap tradisi Islam lokal, seperti menghormati Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri, menciptakan hubungan yang harmonis dengan komunitas Minangkabau. Selain itu, kegiatan gereja yang melibatkan bantuan sosial kepada masyarakat lokal semakin mempererat hubungan antarbudaya.
- Dengan pendekatan yang holistik, masyarakat Nias di Padang berhasil memadukan tradisi adat mereka dengan budaya lokal, menciptakan harmonisasi yang memperkaya identitas multikultural di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Nias yang tinggal di Kota Padang mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan yang memiliki keragaman budaya. Bentuk penyesuaian tersebut dilakukan melalui pendekatan integratif, sehingga mereka tetap dapat mempertahankan identitas budaya sendiri sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat Minangkabau. Kekuatan nilai kekeluargaan, keberlanjutan pelaksanaan adat istiadat, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi unsur penting yang menjaga keseimbangan tersebut. Dalam menghadapi arus modernisasi dan perubahan sosial, komunitas Nias tetap menjaga keberlangsungan tradisi melalui peran organisasi sosial, aktivitas keagamaan, serta pemanfaatan media digital untuk menyalurkan nilai budaya kepada generasi muda. Hubungan yang terbangun antara kedua kelompok masyarakat ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak menghalangi terbentuknya interaksi sosial yang baik, bahkan dapat memperkuat rasa kebersamaan melalui sikap saling menghargai dan toleransi. Dengan demikian, keberhasilan proses adaptasi budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus bersikap terbuka terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitarnya.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2023). *Kota Padang dalam angka 2023*. BPS Kota Padang. <https://padangkota.bps.go.id>
- Berry, J. W. (2017). Theories and models of acculturation. In S. Schwartz & J. Unger (Eds.), *The Oxford handbook of acculturation and health*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190215215.013.2>
- Chen, X., Benet-Martínez, V., & Bond, M. H. (2022). Bicultural identity integration and psychological adjustment: A meta-analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(4), 389–410. <https://doi.org/10.1177/00220221221079572>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, T., & Rahman, A. (2020). Cultural interaction in multicultural societies in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 150–167.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Kencana.
- Lubis, N. (2019). Cultural diversity and social integration in Indonesian society. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 7(1), 45–52.
- Putra, H. S. (2017). Ethnic identity and cultural preservation in Indonesian communities. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 9(2), 115–130.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Modern sociological theory* (9th ed.). Sage Publications.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2010). Acculturation: When individuals and groups of different cultural backgrounds meet. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 472–481. <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>
- Smith, M. K., & Richards, G. (2021). *The Routledge handbook of cultural tourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315617099>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2018). Ethnic relations and multiculturalism in Indonesia. *Asian Ethnicity*, 19(3), 309–324. <https://doi.org/10.1080/14631369.2017.1368325>
- Turner, B. S. (2020). *The new sociology of religion: Belief, modernity, and globalization* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429261112>
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2021). Intergroup tolerance and multiculturalism. *Social and Personality Psychology Compass*, 15(1). <https://doi.org/10.1111/spc3.12566>
- Ward, C., & Geeraert, N. (2016). Advancing acculturation theory and research: The acculturation process in its ecological context. *Current Opinion in Psychology*, 8, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.09.021>
- Ward, C., & Szabó, Á. (2020). Acculturation and adaptation revisited. *Current Opinion in Psychology*, 32, 174–178. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.016>
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.